

Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam pada Budaya Religius Sekolah

Riki Fitriansyah^{1*}, Abdul Malik Al-Abrar², Imron Rosyadi³, Siti Nur'aini⁴, Arfin Jaya⁵ & Siti Roudhotul Jannah⁶

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung
5. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung
6. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung

✉ Korespondensi: rikifitriansyah93@gmail.com

Article History	DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss2.art7
Submitted	: April 14, 2026
Accepted	: April 30, 2026
Published	: May 1, 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the formation of students' disciplinary character through an Islamic educational psychology approach implemented within a school's religious culture. Strengthening disciplinary character is the main focus because it serves as the foundation of behavior in both learning processes and daily life. The Islamic educational psychology approach emphasizes the integration of cognitive, affective, and psychomotor aspects grounded in Islamic values through modeling, habituation, reinforcement, and continuous supervision. This study employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were obtained from the implementation of religious culture in schools, including congregational prayers, Qur'an recitation, collective prayers, and the habituation of compliance with time and school regulations. The results indicate that the systematic and consistent application of religious culture effectively shapes students' disciplinary character. This is reflected in increased adherence to rules, awareness in carrying out obligations, and responsibility in learning activities. In addition, the teacher's role as a role model, mentor, and value reinforcer is a determining factor in the success of the disciplinary character formation process. Therefore, the Islamic educational psychology approach through a religious school culture is proven to be effective in fostering students' disciplinary character in a sustainable manner.

Keywords: *Disciplinary Character, Islamic Educational Psychology, Religious Culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam yang diimplementasikan dalam budaya religius sekolah. Penguatan karakter disiplin menjadi fokus utama karena berperan sebagai fondasi perilaku dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan psikologi pendidikan Islam menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman melalui metode keteladanan, pembiasaan, penguatan, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari implementasi budaya religius sekolah yang meliputi kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta pembiasaan kepatuhan terhadap waktu dan tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya religius yang dilakukan secara sistematis dan konsisten mampu membentuk karakter disiplin peserta didik secara efektif. Hal tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kepatuhan terhadap aturan, kesadaran dalam menjalankan kewajiban, serta tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Selain itu, peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan penguat nilai menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin. Dengan demikian, pendekatan psikologi pendidikan Islam melalui budaya religius sekolah terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Psikologi Pendidikan Islam, Budaya Religius.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menyangkut kesadaran internal peserta didik dalam menjalankan kewajiban secara konsisten. Permasalahan kedisiplinan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah, seperti keterlambatan, kurang tertib dalam pembelajaran, serta rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan psikologi pendidikan Islam menjadi relevan karena menekankan pembinaan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. (Syafudin, 2025)

Pendekatan psikologi pendidikan Islam memandang bahwa perkembangan karakter peserta didik berkaitan dengan proses pembinaan fitrah manusia melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif ini, pembentukan disiplin tidak hanya dilakukan melalui pemberian aturan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai spiritual. Lingkungan pendidikan yang religius memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan



kesadaran diri dalam berperilaku disiplin. Hal ini karena nilai-nilai religius yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk kontrol diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap kewajiban yang harus dijalankan.(Judrah & Arjum, 2024) Budaya religius sekolah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengimplementasikan pendekatan psikologi pendidikan Islam. Budaya religius dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penerapan tata tertib yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pembiasaan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai disiplin dalam kehidupan sekolah. Selain itu, keteladanan guru dan konsistensi penerapan aturan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui budaya religius sekolah.(Ridma diana, 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak lepas dari integrasi nilai-nilai keislaman yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan psikologi pendidikan Islam menawarkan kerangka kerja yang holistik, yang menekankan pada keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, serta pengawasan yang berkesinambungan. Pendekatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses belajar yang berulang dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, sebagaimana dijelaskan dalam teori behavioristik yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons.(Ningsih, 2025) Salah satu strategi efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut adalah melalui pembentukan budaya religius di sekolah. Budaya religius merupakan sistem nilai, norma, dan praktik keagamaan yang dijalankan secara rutin dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta pembiasaan perilaku tertib dan tepat waktu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan secara sistematis dan konsisten memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik, karena mampu menumbuhkan kesadaran internal dan tanggung jawab.(Ismaraidha, Muhammad Yunan Harahap, 2024)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik banyak dilakukan melalui budaya religius sekolah. Penelitian tentang pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah menemukan bahwa nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berlangsung secara berkelanjutan.(Maftukha & Kurniawan, 2023) Selain itu, implementasi karakter religius di



sekolah Islam terpadu dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa, salat berjamaah, dan aktivitas spiritual lainnya.(Fauzieyah & Suyatno, 2024) Penelitian lain juga menegaskan bahwa budaya sekolah yang religius mampu membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan nilai secara konsisten.(Ni'mah Fikriyah Harfi, Romelah Romelah, 2025) Bahkan pembinaan karakter disiplin berbasis nilai religius menunjukkan bahwa faktor sekolah, keluarga, dan lingkungan turut berperan dalam menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan serta tanggung jawab belajar.(Alfi Khairil Huda, Maria Montessori², Yalvema Miaz, 2021) Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada implementasi budaya religius atau pendidikan karakter secara umum, bukan secara spesifik pada pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam membentuk karakter disiplin.

Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada implementasi pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah secara umum tanpa mengkaji secara mendalam pendekatan psikologi pendidikan Islam sebagai landasan teoritis pembentukan karakter disiplin. Sebagian penelitian hanya membahas kegiatan religius sebagai pembiasaan, tanpa mengintegrasikan aspek psikologis seperti proses internalisasi nilai, perkembangan moral, pembentukan kebiasaan, dan peran keteladanan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum secara khusus menyoroti keterkaitan antara budaya religius sekolah dengan pembentukan karakter disiplin sebagai variabel utama. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pendekatan psikologi pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter disiplin melalui budaya religius sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep psikologi pendidikan Islam dengan budaya religius sekolah dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Penelitian ini tidak hanya menelaah praktik budaya religius sebagai pembiasaan, tetapi juga menganalisis proses pembentukan disiplin melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini menempatkan guru sebagai agen psikologis yang berperan melalui keteladanan, penguatan, pembiasaan, dan pengawasan dalam membangun karakter disiplin. Kebaruan lainnya adalah fokus penelitian pada karakter disiplin sebagai outcome utama yang dibentuk melalui sistem budaya religius sekolah secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual



pembentukan karakter disiplin berbasis pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam budaya religius sekolah.

Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam pada budaya religius sekolah menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi budaya religius sekolah dapat membentuk karakter disiplin peserta didik serta bagaimana pendekatan psikologi pendidikan Islam berperan dalam proses tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembentukan karakter disiplin yang sistematis dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam budaya religius sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial yang terjadi secara alami serta berupaya menggali makna dan proses secara kontekstual (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah yang menerapkan budaya religius sebagai bagian dari pembinaan karakter. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan peserta didik. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap fokus penelitian agar data yang diperoleh lebih relevan (Fadhli, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan religius dan penerapan tata tertib sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi dan proses pembentukan karakter, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan dan peraturan sekolah. Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif (Sari & Hidayat, 2021).

Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Rahmat, 2022).



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teori Karakter Disiplin Fondasi Pembentukan Kepribadian

Karakter disiplin merupakan pilar fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang mencakup kemampuan pengendalian diri, kepatuhan terhadap norma, serta konsistensi perilaku. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan pasif terhadap aturan eksternal, melainkan lebih kepada kesadaran internal untuk mengarahkan tindakan secara teratur dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, disiplin terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang-ulang hingga menjadi bagian dari jati diri individu. Peserta didik yang memiliki karakter ini mampu mengelola waktu, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan mematuhi aturan tanpa rasa tertekan, yang menunjukkan keterkaitan erat antara disiplin dengan kontrol diri dan konsistensi. (Sembiring, 2025)

a. Perspektif Teori Belajar dan Psikologi

Dalam pandangan teori behavioristik, pembentukan disiplin dipengaruhi oleh hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui proses penguatan (reinforcement). Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku disiplin dapat dibentuk dan dipertahankan melalui pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) yang konsisten. Selain itu, Self-Regulation Theory menjelaskan bahwa disiplin juga merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, menetapkan tujuan, dan mengontrol perilaku agar sesuai dengan standar yang diinginkan. Hal ini menegaskan bahwa disiplin bukan hanya hasil kontrol dari luar, tetapi juga tumbuh dari kesadaran diri untuk mengelola perilaku secara mandiri. (Education et al., 2024)

b. Makna Disiplin dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, konsep disiplin sangat erat kaitannya dengan nilai istiqamah, yaitu keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan kebaikan secara berkelanjutan. Nilai ini menekankan pentingnya keteguhan hati dalam mematuhi aturan Allah, menjalankan ibadah, dan menunaikan tanggung jawab kehidupan. Pendidikan Islam memandang bahwa tujuan pembentukan disiplin tidak hanya sekadar menciptakan keteraturan perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendorong seseorang bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Makna disiplin dalam Islam juga berkaitan dengan konsep istiqamah, yaitu konsistensi dalam melakukan kebaikan secara terus-menerus. Istiqamah menuntut seseorang untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan meskipun menghadapi berbagai tantangan. (Abdul Rozek, 2025) Sikap istiqamah mencerminkan kedisiplinan yang berasal dari



dalam diri, bukan karena tekanan eksternal. Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki sikap istiqamah akan mampu menjalankan aturan sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, serta menjaga perilaku yang baik secara konsisten. (Dwi Wahyu Aliyyani, Tity Kusrina, 2025) Oleh karena itu, disiplin dalam Islam tidak hanya dibentuk melalui aturan, tetapi juga melalui penanaman nilai spiritual yang mendorong individu untuk bertindak secara sadar dan berkelanjutan.

Selain itu, disiplin dalam Islam juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri (mujahadah an-nafs). Pengendalian diri diperlukan agar seseorang mampu menahan dorongan negatif dan tetap berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Islam mengajarkan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjaga disiplin sangat bergantung pada kemampuannya mengontrol hawa nafsu dan menjaga komitmen terhadap aturan. Dalam kehidupan sehari-hari, disiplin tercermin dalam ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap amanah, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Dengan demikian, makna disiplin dalam Islam mencakup keteraturan perilaku, konsistensi dalam kebaikan, serta kemampuan mengendalikan diri yang dilandasi oleh kesadaran iman dan tanggung jawab kepada Allah SWT. (Ceceng Salamudin, 2023) Dengan demikian, karakter disiplin dalam Islam mencakup integrasi antara aspek perilaku, moral, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Psikologi Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Holistik

Psikologi pendidikan Islam berlandaskan pada konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi fitrah—kecenderungan alami menuju kebaikan yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam konteks pembentukan disiplin, fitrah ini menjadi landasan bagi peserta didik untuk belajar mengendalikan diri, memahami aturan, dan bertanggung jawab. Peran pendidikan di sini adalah mengaktualisasikan potensi tersebut melalui pembiasaan nilai-nilai religius, sehingga karakter disiplin tumbuh secara bertahap dan berkelanjutan, bukan hanya melalui aturan formal semata. (Islam et al., 2025)

a. Struktur Psikis Manusia dan Pembentukan Disiplin

Psikologi pendidikan Islam mengenal struktur kejiwaan manusia yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *qalb*, *aql*, dan *nafs*.

- *Qalb* berfungsi sebagai pusat kesadaran moral yang membedakan baik dan buruk.
- *Aql* berperan sebagai daya pikir rasional yang membantu memahami aturan dan konsekuensi tindakan.



- *Nafs* merupakan dorongan alamiah yang perlu dikendalikan agar tidak menuju perilaku menyimpang. (Latifah & Sabda, 2026)

Karakter disiplin yang kokoh terbentuk ketika qalb memiliki keyakinan nilai yang kuat, aql mampu memahami urgensi aturan, dan nafs dapat dikendalikan sehingga individu mampu menahan diri dari tindakan impulsif.

b. Metode Tarbiyah dalam Pembinaan Karakter

Konsep tarbiyah dalam Islam menekankan bahwa pembentukan karakter adalah proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Proses ini melibatkan tiga strategi utama:

- 1) *Ta'dib* (Pembiasaan): Melatih peserta didik untuk berperilaku disiplin secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan.
- 2) *Uswah* (Keteladanan): Memberikan contoh nyata dari pendidik yang dapat ditiru oleh peserta didik.
- 3) *Muraqabah* (Pengawasan): Memastikan proses pembentukan karakter berjalan sesuai arah dan tujuan. (Zahra, 2024)

Melalui pendekatan ini, psikologi pendidikan Islam menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk membentuk disiplin melalui pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial secara menyeluruh.

3.3 Membentuk Karakter Di Lingkungan Sekolah Melalui Budaya Religius

Budaya religius sekolah dapat didefinisikan sebagai sistem nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan, tradisi, dan suasana spiritual yang diterapkan secara konsisten di lingkungan pendidikan. Budaya ini tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Lingkungan yang kondusif ini berperan besar dalam membentuk karakter melalui proses pembiasaan; ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan secara terus-menerus, mereka akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik secara alami. (Cintana & Banafsa, 2025)

a. Teori Belajar Sosial dan Pengaruh Lingkungan

Menurut teori pembelajaran sosial, peserta didik banyak belajar melalui proses observasi dan peniruan (modeling) terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama guru. Dalam teori belajar sosial, lingkungan memiliki peran penting karena menyediakan model perilaku yang diamati oleh individu. Lingkungan yang positif akan menghadirkan contoh perilaku yang



baik seperti disiplin waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat memunculkan perilaku yang tidak disiplin. Proses belajar sosial juga dipengaruhi oleh reinforcement sosial, seperti pujian, penghargaan, maupun penerimaan dari lingkungan.(Pramudiantoro et al., 2025) Ketika peserta didik memperoleh penguatan terhadap perilaku disiplin, maka perilaku tersebut akan cenderung diulang dan menjadi kebiasaan.

Dengan demikian, lingkungan berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus penguat dalam pembentukan perilaku individu. Dalam lingkungan sekolah yang religius, guru berperan sebagai model utama yang menunjukkan perilaku disiplin baik dalam kegiatan ibadah maupun akademik. Keteladanan yang konsisten ini akan cenderung ditiru dan diinternalisasi oleh siswa. Selain itu, teori ekologi perkembangan juga menegaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan individu; lingkungan sekolah yang positif dan Islami akan memberikan dampak baik bagi pembentukan karakter. Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku juga berkaitan dengan interaksi antara individu dan sistem sosial di sekitarnya. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan konsisten dalam menerapkan aturan akan membentuk kebiasaan disiplin pada peserta didik.(Noor Hidayah, Sindy Febrianti, 2024) Guru sebagai model utama memiliki peran strategis dalam menampilkan perilaku disiplin yang dapat ditiru oleh peserta didik. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memperkuat proses pembelajaran sosial karena individu cenderung mengikuti norma yang berlaku dalam kelompoknya. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan yang positif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter melalui teori belajar sosial.

b. Konsep Bi'ah Shalihah dalam Islam

Dalam perspektif Islam, lingkungan yang mendukung kebaikan dikenal dengan istilah bi'ah shalihah. Lingkungan semacam ini sangat penting karena membantu peserta didik mengembangkan karakter disiplin melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius yang diterapkan dengan baik akan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten. Konsep bi'ah shalihah dalam Islam merujuk pada lingkungan yang baik, kondusif, dan mendukung terbentuknya perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Secara bahasa, bi'ah berarti lingkungan, sedangkan shalihah berarti baik atau saleh. Dengan demikian, bi'ah shalihah dapat



dipahami sebagai lingkungan yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, karena individu cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan, nilai, serta budaya yang berkembang di sekitarnya. Lingkungan yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran menjalankan ajaran agama secara konsisten.

Konsep bi'ah shalihah menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui suasana dan budaya yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang religius, seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga adab, serta interaksi sosial yang santun, akan membentuk kebiasaan positif dalam diri individu. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang baik secara terus-menerus, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter, termasuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri. (Sutrawati, 2021)

Dalam Islam, pentingnya bi'ah shalihah juga tercermin dari anjuran untuk memilih lingkungan pergaulan yang baik. Lingkungan yang positif akan membantu individu menjaga keimanan dan akhlak, sedangkan lingkungan yang buruk dapat memengaruhi perilaku ke arah negatif. (Sultani et al., n.d.) Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan penciptaan lingkungan yang kondusif, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam konteks sekolah, bi'ah shalihah dapat diwujudkan melalui budaya religius, keteladanan guru, aturan yang konsisten, serta kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai keislaman. Dengan adanya lingkungan yang baik, peserta didik akan terbiasa berperilaku disiplin, menghargai waktu, serta menjalankan kewajiban dengan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri. Oleh karena itu, budaya religius sekolah menjadi faktor penunjang yang sangat vital dalam upaya pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN

Pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan pengendalian diri, kepatuhan terhadap aturan, dan konsistensi perilaku yang dibangun secara bertahap. Teori karakter disiplin menekankan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui pembiasaan, penguatan, serta kemampuan regulasi diri yang berkembang dalam diri peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pembentukan disiplin



berakar pada pengembangan potensi fitrah manusia yang melibatkan integrasi antara qalb, aql, dan nafs sehingga peserta didik mampu memahami nilai, mengontrol perilaku, serta bertindak secara sadar dan bertanggung jawab. Proses tersebut diperkuat melalui konsep tarbiyah yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan sebagai strategi pendidikan yang berkesinambungan. Budaya religius sekolah berperan sebagai lingkungan yang mendukung internalisasi nilai disiplin melalui kebiasaan, tradisi, dan suasana spiritual yang konsisten. Melalui keteladanan guru dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, peserta didik belajar meniru perilaku disiplin yang ditunjukkan dalam kegiatan religius maupun aktivitas pembelajaran. Lingkungan religius yang kondusif atau bi'ah shalihah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin karena peserta didik terbiasa menjalankan aturan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam pada budaya religius sekolah merupakan proses yang terintegrasi antara potensi individu, pembinaan pendidikan, dan lingkungan yang mendukung sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang disiplin secara perilaku sekaligus memiliki kesadaran moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozek, S. (2025). *Makna Disiplin Kerja Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Pegawai Pada Lembaga Pendidikan Islam*. 1(3), 173–184.
- Alfi Khairil Huda, Maria Montessori², Yalvema Miaza, & R. (2021). *Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar*. 5(5), 4190–4197.
- Ceceng Salamudin, I. P. L. (2023). *Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri Dalam Meningkatkan Karakter Tawadhu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI*. c, 1–12. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.394>
- Cintana, N., & Banafsa, G. (2025). *Strategi Membangun Budaya Religius Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sosial Pada Peserta Didik*. 2(3), 490–500.
- Dwi Wahyu Aliyyani, Tity Kusrina, B. (2025). *Implementasi Internalisasi Nilai Disiplin Pada Kegiatan Keagamaan Siswa MI di Kota Tegal Dwi Wahyu Aliyyani, Tity Kusrina, Basukiyatno Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia*. 5(2), 1181–1193.
- Education, J., Wiyata, G., Fidiyillah, F. F., & Maret, U. S. (2024). *Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar*. 2.
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). *Jurnal basicedu*. 8(1), 306–318.
- Islam, S. D., Luqman, I., Hakim, A., Labib, A., Amalia, V., Munif, I. N., Muttaqin, M. I., & Aprilia, P. (2025). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Nilai-Nilai Sunnah di SD Islam Integral Luqman Al Hakim Kendal*. 4(1).
- Ismaraidha, Muhammad Yunan Harahap, & L. H. (2024). *Pendidikan Karakter Religius*



- Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. 2, 349–362.*
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. 4(1), 25–37.*
- Latifah, A. N., & Sabda, S. (2026). *Landasan Psikologis Pendidikan Islam : Telaah Teori Belajar Islami dan Modern.*
- Maftukha, A., & Kurniawan, M. I. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SD ISLAM PLUS AS-SYAFI ' IYAH TANGGULANGIN CULTURE-BASED RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL PLUS AS-SYAFI ' IYAH. 2, 98–110.*
- Ni'mah Fikriyah Harfi, Romelah Romelah, D. M. (2025). *Discipline Culture Shapes Students ' Religious Character in Islamic Schools. 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707>*
- Ningsih, N. W. (2025). *Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. 626–643.*
- Noor Hidayah, Sindy Febrianti, N. E. V. (2024). *ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP POLA PERGAULAN SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 09 KAYU AGUNG. 2(3), 26–32.*
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). *Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert. 9439(May), 17–24.*
- Ridma diana, S. (2024). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI Ridma Diana Institut Agama Islam Jamiat Kheir Sugiarto Institut Agama Islam Jamiat Kheir Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtida. 8(2), 525–541. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3367>*
- Sembiring, Z. (2025). *Pembentukan sikap Disiplin melalui pembelajaran Kesempatan di Sekolah. 5, 2849–2859.*
- Sultani, D. I., Nahar, S., & Farabi, M. Al. (n.d.). *Analisis Lingkungan Baik Dan Buruk Dalam Al-Qur 'an. 1013–1032.*
- Sutrawati, E. (2021). *Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak. 18(2), 132–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>*
- Syafrudin. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. 23(2), 135–144.*
- Zahra, A. S. (2024). *Integrasi Tarbiyah , Talim dan Ta ' dib : Pilar Utama Pendidikan Islam. 1(6), 33–48.*

